

PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERAN ANTAR UMAT BERAGAMA SISWA-SISWI SD NEGERI 3 BANYU BIRU-NEGARA-JEMBRANA-BALI

Dhani Aulia Rohman¹, Moch Bachrurrosyady Amrulloh²

^{1,2}Universitas Kiai Abdulloh Faqih Gresik

Email: dhaniauliarohman@gmail.com¹, rosyadi.edu@gmail.com²

Abstrak: Penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret karakter toleran siswa-siswi sekolah dasar (SD) serta proses pembentukannya di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di beberapa SD yang memiliki keberagaman agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter toleran yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa meliputi perilaku saling tolong-menolong dan bekerja sama, saling menghargai dan menghormati perbedaan, serta saling mengingatkan dalam kebaikan. Adapun proses pembentukan karakter toleran dilakukan melalui kegiatan doa bersama lintas agama, pemberian nasihat dan keteladanan dari guru, serta pemberian kebebasan kepada siswa dalam menjalankan keyakinannya masing-masing. Lingkungan sekolah yang mendukung, peran guru sebagai teladan, dan interaksi sosial yang positif menjadi faktor utama dalam memperkuat sikap toleran antar siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan karakter yang mengakomodasi nilai-nilai keberagaman dalam konteks sekolah dasar.

Kata Kunci: Karakter Toleran, Toleransi Beragama, Siswa SD, Pendidikan Karakter, Keberagaman Agama.

Abstract: Instilling the values of tolerance between religious communities from an early age is a strategic step in building a peaceful and inclusive society. This study aims to describe the portrait of the tolerant character of elementary school students and the process of its formation in the school environment. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation in several elementary schools that have religious diversity. The results of the study indicate that the tolerant character reflected in students' daily lives includes the behavior of helping each other and working together, respecting and honoring differences, and reminding each other in goodness. The process of forming a tolerant character is carried out through interfaith prayer activities, providing advice and role models from teachers, and giving students freedom to practice their respective beliefs. A supportive school environment, the role of teachers as role models, and positive social interactions are the main factors in strengthening tolerant attitudes between students.

This study emphasizes the importance of a character education approach that accommodates the values of diversity in the context of elementary schools.

Keywords: *Tolerant Character, Religious Tolerance, Elementary School Students, Character Education, Religious Diversity.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Secara konstitusional, negara mengakui enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Kebebasan beragama dijamin dalam Pasal 29 Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis di tengah perbedaan. Dalam konteks pendidikan, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, karena pada usia inilah karakter dan sikap sosial siswa mulai terbentuk. Pembentukan karakter toleran di lingkungan sekolah menjadi upaya preventif dalam menghadapi potensi konflik yang bersumber dari perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembentukan karakter toleran antar umat beragama dilakukan di sekolah dasar, serta bagaimana nilai-nilai saling menghargai, bekerja sama, dan hidup berdampingan ditanamkan kepada siswa-siswi dalam praktik sehari-hari (Muhaimin, 2004: 14).

Tingginya tingkat pluralisme di Indonesia merupakan aset berharga sekaligus tantangan kompleks dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah keragaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), potensi terjadinya ketegangan sosial pun meningkat. Realitas ini tercermin dari kian maraknya konflik dan perselisihan yang dipicu oleh isu-isu sensitif yang dengan cepat menyebar di berbagai lapisan masyarakat.

Agama sering menjadi isu sensitif dalam situasi rentan dan bisa mengganggu hubungan antarumat jika tidak disikapi dengan toleransi. Karena itu, kesadaran bersama untuk menjaga keharmonisan sangat diperlukan dalam masyarakat yang beragam (Muhaimin, 2004: 14).

Intoleransi terhadap keberagaman mencerminkan kemunduran moral yang dapat mengancam keharmonisan kehidupan berbangsa. Jika dibiarkan, hal ini berpotensi merusak nilai-nilai persatuan dan kebhinekaan yang menjadi pilar bangsa. Karena itu, intoleransi perlu ditangani secara serius melalui pendidikan, dialog lintas kelompok, dan penegakan hukum yang adil (Taufan & Sapriya, 2018: 18).

Pada tahun 2018, tercatat 160 kasus pelanggaran kebebasan beragama dengan 202 bentuk tindakan yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa kebebasan berkeyakinan masih menghadapi banyak tantangan. Beberapa peristiwa, seperti pengusiran pengikut Gafatar dan Ahmadiyah di Bangka Belitung serta perusakan simbol agama di Yogyakarta, menegaskan perlunya penguatan nilai toleransi dan perlindungan hak beragama dalam masyarakat (Muawanah, 2018: 58).

Islam mengajarkan prinsip hidup damai dan tidak pernah membenarkan permusuhan terhadap pemeluk agama lain. Sebaliknya, nilai-nilai Islam justru menekankan pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman dengan menanamkan kasih sayang dan sikap saling menghormati. Dalam memahami pluralisme dan multikulturalisme, diperlukan kehati-hatian agar tidak mengaburkan prinsip-prinsip tauhid. Setiap pemeluk agama dituntut untuk tetap teguh pada keyakinannya, namun tetap membuka ruang toleransi dengan menghormati kepercayaan yang dianut orang lain secara mendalam. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai sejak usia dini. Sekolah dasar, sebagai tahap awal pembentukan karakter anak, memegang peran strategis dalam membentuk cara pandang terhadap keberagaman. Pada masa ini, anak-anak tidak hanya menyerap pengetahuan dasar, tetapi juga mulai memahami nilai moral dan sosial yang esensial. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus diarahkan untuk membangun sikap toleran, semangat kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan, sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat di tengah realitas bangsa yang plural.

SD Negeri 3 Banyu Biru merepresentasikan lingkungan pendidikan yang kaya akan keberagaman. Keberagaman ini tercermin dalam latar belakang agama dan sosial ekonomi baik peserta didik maupun tenaga pendidik. Warga sekolah berasal dari berbagai keyakinan, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen, yang hidup berdampingan dalam

suasana saling menghargai dan toleran. Selain itu, para siswa juga berasal dari beragam kondisi ekonomi, mulai dari keluarga kurang mampu hingga keluarga berkecukupan. Kondisi ini menjadi potensi yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis.

Dalam konteks bahwa mayoritas warga sekolah merupakan non-Muslim, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses pembentukan karakter toleransi dikembangkan di tengah keberagaman tersebut. Ketertarikan ini didorong oleh keinginan untuk memahami pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan di SD Negeri 3 Banyu Biru. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sekolah ini secara rutin menyelenggarakan kegiatan ibadah dan kegiatan sosial bersama, yang dipandu oleh seorang guru yang juga mengajar mata pelajaran Agama Hindu. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan emosional dan sosial antarwarga sekolah, tanpa membedakan latar belakang agama mereka. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program-program tersebut dirancang secara kolektif untuk menciptakan ruang interaksi yang inklusif serta mencegah terjadinya sekat-sekat sosial berbasis agama.

Dalam pandangan Islam, toleransi beragama tidak berarti mengorbankan prinsip keimanan dan ibadah. Sikap Rasulullah SAW menjadi contoh nyata ketika beliau menolak ajakan kaum Quraisy untuk menyatukan praktik ibadah, dengan merujuk pada firman Allah, "Lakum dinukum waliyadin" (untukmu agamamu dan untukku agamaku). Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap orang berhak menjalankan keyakinannya, namun tetap harus menjaga kemurnian ajarannya. Dengan demikian, toleransi menurut Islam adalah penghormatan terhadap perbedaan, bukan kompromi terhadap akidah (Mulyana, 2013: 146).

Toleransi antarumat beragama merupakan nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Penanaman nilai ini tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar sebagai fondasi awal pembentukan karakter peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pembinaan sikap toleransi dalam berbagai konteks. Mahariyani (2018) meneliti bagaimana program

pembinaan sikap toleransi dijalankan melalui pembelajaran tematik integratif di SDN Kauman 1 Malang. Penelitian ini menekankan peran program sekolah dalam menciptakan kerukunan antarsiswa. Sementara itu, Hardiansyah, Kusen, dan Suhermanto (2020) lebih menekankan kontribusi pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai toleransi melalui metode nasihat, keteladanan, dan pembiasaan di lingkungan rumah. Selanjutnya, Jannah (2016) mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan merencanakan penanaman nilai toleransi dalam proses pembelajaran.

Namun, dari ketiga penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus membahas proses pembentukan karakter toleransi siswa dalam lingkungan sekolah dasar yang mayoritas siswanya berasal dari latar belakang agama non-Muslim. Dengan demikian, terdapat celah (gap) dalam kajian tentang bagaimana nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibentuk dan diinternalisasi dalam kehidupan sosial sehari-hari di sekolah multikultural.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya untuk mengungkap secara mendalam proses pembentukan karakter toleran melalui praktik kehidupan sekolah, bukan sekadar program atau strategi pembelajaran. Penelitian ini juga mengambil konteks unik, yaitu SDN 3 Banyu Biru, yang mencerminkan keberagaman agama dan sosial yang tinggi, serta menghadirkan tantangan tersendiri dalam membina kerukunan dan sikap saling menghormati sejak usia dini.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti sebagai bekal dalam menerapkan ilmu, khususnya dalam membentuk karakter toleran antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan peran peneliti sebagai calon pendidik di bidang Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi guru dan peserta didik dalam menumbuhkan, menjaga, dan menguatkan sikap toleransi antarumat beragama, mengingat pentingnya menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul "*Pembentukan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama Siswa-Siswi SD Negeri 3 Banyu Biru*". Berdasarkan judul tersebut, dapat diketahui bahwa

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena, dengan data yang dikumpulkan berupa narasi atau visual, bukan angka atau statistik (Sugiyono, 2015: 13).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research), yaitu pendekatan yang dilakukan secara langsung di lingkungan sosial tempat fenomena terjadi. Peneliti terjun langsung ke lokasi, yakni SD Negeri 3 Banyu Biru, untuk menggali informasi secara mendalam mengenai implementasi nilai-nilai harmoni antarumat beragama di kalangan siswa. Metode ini memungkinkan peneliti memahami secara kontekstual dinamika yang terjadi di lapangan (Moleong, 2011: 26).

Data primer dalam penelitian ini berupa informasi verbal, baik melalui ucapan maupun perilaku para informan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Sumber utama data primer meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi SDN 3 Banyu Biru, yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti profil sekolah, sejarah pendirian, visi dan misi, struktur organisasi, data guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan yang relevan dengan topik penelitian (Arikunto, 2010: 22).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potret Karakter Toleran Siswa-Siswi Antar Agama di SDN 3 Banyu Biru-Negara-Jembrana-Bali

Sikap toleran merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia mengingat tingginya tingkat keberagaman di negara ini. Seperti yang dikemukakan Clifford Geertz, Indonesia terdiri dari lebih dari 300 kelompok etnis yang masing-masing memiliki budaya dan bahasanya sendiri, dengan lebih dari 250 bahasa digunakan di berbagai daerah. Selain itu, keberagaman agama juga sangat menonjol, mulai dari agama-agama besar dunia hingga kepercayaan lokal. Dengan kondisi ini, toleransi dan saling menghargai menjadi kunci penting dalam kehidupan sosial masyarakat (Zainuddin, *Pluralisme Agama*, 2010, hlm. 1).

Potret karakter toleransi di SDN 3 Banyu Biru tercermin dengan baik dalam keseharian. Baik guru maupun siswa secara konsisten menunjukkan sikap toleran, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk konkret dari penerapan nilai toleransi di SDN 3 Banyu Biru dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Saling Tolong Menolong dan Bekerjasama

Pada dasarnya, manusia diciptakan dengan kecenderungan untuk saling membantu dan bekerja sama. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua bantuan yang diharapkan dapat diberikan secara sempurna, dan kita pun tidak selalu mampu memenuhi seluruh kebutuhan orang lain. Perbedaan kemampuan individu serta adanya kepentingan pribadi yang harus diperhatikan menjadi faktor utama dalam keterbatasan tersebut (Riza Okva Tinaningsih 38).

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa membutuhkan bantuan dan kerja sama dengan sesama dalam berbagai aspek kehidupan, tanpa memandang perbedaan agama, budaya, atau ras, selama tetap sejalan dengan ajaran agama masing-masing. Di SDN 3 Banyu Biru, nilai-nilai tolong-menolong dan kerja sama telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Hubungan yang harmonis terjalin antara siswa dan guru, serta antar siswa itu sendiri, tanpa diskriminasi latar belakang. Nilai ini tampak nyata dalam kegiatan seperti kerja kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, saling membantu saat teman mengalami kesulitan, dan bergotong royong menyukseskan kegiatan keagamaan di sekolah. Islam menegaskan bahwa perbedaan di antara manusia, baik dalam aspek etnis maupun keyakinan agama, adalah bagian dari kehendak Ilahi (sunatullah) yang tidak dapat dihindari. Perbedaan ini bukan dimaksudkan untuk menjadi sumber konflik, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal, membangun interaksi yang positif, dan menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama manusia (Ghazali, 2016: 173).

2. Saling Menghargai dan Menghormati

Menurut teori belajar sosial, sikap toleransi dibentuk melalui pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Nilai tersebut disosialisasikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui interaksi dan pengalaman di lingkungan-lingkungan ini, seseorang belajar untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan (Afkari, 2021:

37–41). Sikap saling menghargai dan menghormati di SDN 3 Banyu Biru telah menjadi bagian yang mendalam dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan siswa. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan secara konsisten oleh seluruh siswa dan guru dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sikap saling menghargai dan menghormati antar siswa di SDN 3 Banyu Biru terlihat nyata dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, saat umat Islam menjalankan puasa, siswa non-Muslim menunjukkan sikap hormat dengan tidak makan atau minum di depan mereka. Dalam pergaulan, perbedaan agama tidak menjadi masalah siswa dari berbagai keyakinan bisa duduk bersama, pergi ke kantin, dan bercanda tanpa ada jarak. Mereka juga saling menghormati pelaksanaan ibadah agama lain dengan memberi kebebasan bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya. Toleransi ini tumbuh secara alami karena masyarakat di sekitar sekolah memang terdiri dari beragam latar belakang agama yang hidup rukun berdampingan.

Menurut Robert Erlewine, toleransi merupakan bentuk penghargaan terhadap ajaran agama orang lain, yang muncul meskipun seseorang tidak sependapat dengan keyakinan tersebut. Sementara itu, Richard B. Miller menjelaskan bahwa toleransi mencakup sikap menghormati hak setiap individu untuk menentukan sendiri pandangan tentang arti hidup yang baik. Orang yang toleran berusaha memahami dunia dari sudut pandang kepercayaan orang lain, bukan hanya dari keyakinannya sendiri (Yusnita & Andriyani, 2018: 43).

3. Saling Mengingat

Budaya saling mengingatkan tampak nyata dalam keseharian siswa-siswi SDN 3 Banyu Biru. Dalam lingkungan sekolah ini, nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab terus dibina melalui kebiasaan positif antar sesama siswa. Mereka saling mengingatkan untuk menyelesaikan tugas, menjalankan tanggung jawab sebagai pelajar, serta menunaikan kewajiban sebagai makhluk Tuhan, mencerminkan lingkungan pendidikan yang membangun karakter dan nilai spiritual sejak dini.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengingatkan melalui surah Al-Ashr ayat 2-3 bahwa manusia sejatinya berada dalam keadaan merugi, kecuali mereka yang beriman, berbuat

kebajikan, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Pesan ilahi ini menegaskan pentingnya kebersamaan dalam membangun nilai-nilai positif—bukan hanya menjadi pribadi yang baik, tetapi juga mengajak sesama untuk tetap teguh dalam kebaikan dan kesabaran menghadapi tantangan hidup.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk terus saling mengingatkan, karena peringatan membawa manfaat bagi orang-orang yang beriman. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sikap saling menasihati dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk yang mudah lupa dan bisa berbuat salah, manusia memerlukan orang lain untuk mengingatkan dan membimbing kembali ke jalan yang benar. Nilai inilah yang tercermin dalam kehidupan siswa-siswi SDN 3 Banyu Biru. Di lingkungan sekolah tersebut, budaya saling mengingatkan tumbuh dalam berbagai bentuk, seperti menyelesaikan tugas, menaati peraturan, dan menjaga perilaku sesuai ajaran agama. Semangat kebersamaan dan kepedulian menjadi kekuatan moral yang terus ditanamkan dalam aktivitas belajar mengajar.

B. Proses Pembentukan Karakter Toleran Siswa-Siswi Antar Agama di SDN 3 Banyu Biru-Negara-Jembrana-Bali

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman. Kemajemukan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti suku, bahasa, ras, budaya, hingga agama. Saat ini, ada enam agama resmi yang diakui di Indonesia, dengan Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk. Di tengah perbedaan tersebut, harapan akan kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis menjadi cita-cita bersama. Nilai-nilai toleransi dan kebersamaan inilah yang juga tercermin di SDN 3 Banyu Biru, sebuah sekolah dasar yang dihuni oleh siswa dan tenaga pendidik dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Di lingkungan sekolah ini, semangat saling menghargai dan hidup berdampingan terus ditumbuhkan sebagai bagian dari pendidikan karakter sejak dini. Karena Islam memiliki peran besar dalam membentuk sikap toleransi, pelajaran agama Islam di sekolah menjadi cara yang penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Di SDN 3 Banyu Biru, guru pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya

mengajarkan materi agama, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang toleran, saling menghargai, dan bisa hidup rukun dengan orang lain.

1. Doa Bersama

Di SDN 3 Banyu Biru, kegiatan doa bersama menjadi bagian dari rutinitas harian yang dilakukan setiap hari sekolah. Sebelum pelajaran dimulai, siswa-siswi diberi kesempatan untuk berdoa sesuai agama masing-masing di tempat ibadah yang telah disediakan. Sementara itu, menjelang akhir jam pelajaran, doa bersama dilaksanakan secara bergilir di dalam kelas dan dipimpin oleh perwakilan siswa dari tiap-tiap agama. Doa disampaikan melalui pengeras suara dari kantor agar bisa diikuti oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk latihan spiritual, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi. Melalui doa bersama, siswa diajarkan pentingnya sikap adil, menghargai perbedaan, serta saling menghormati satu sama lain, meskipun berasal dari latar belakang keyakinan yang berbeda.

Bersikap toleran terhadap penganut agama lain bukan berarti harus membenarkan ajaran mereka atau mengikuti cara ibadah mereka. Bahari menjelaskan bahwa ada prinsip-prinsip penting dalam membangun toleransi antarumat beragama, seperti menghormati kebebasan setiap orang dalam memilih dan meyakini agamanya, memahami perbedaan dalam ibadah dan doa, serta menjalin kerja sama dalam kehidupan social (Bahari, 2010:100)

2. Pemberian Nasehat dan Tauladan

Untuk menanamkan karakter toleransi pada siswa-siswi SD Negeri 3 Banyu Biru, tidak cukup hanya dengan memberi nasihat. Guru harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan terbukti sebagai metode yang paling efektif dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial siswa, karena guru dipandang sebagai panutan utama. Sikap, perilaku, dan tutur kata guru baik yang disadari maupun tidak pasti akan ditiru oleh siswa dan membentuk kepribadian mereka. Menurut Nurfadillah, metode keteladanan adalah cara yang efektif untuk menanamkan akhlak pada siswa melalui contoh yang baik, sehingga siswa dapat meniru

dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Untuk membentuk sikap positif, hanya menyampaikan teori tidak cukup; siswa lebih membutuhkan figur yang menunjukkan penerapan nyata dari prinsip yang diajarkan.(Nurfadillah,2018:59)

3. Memberikan Kebebasan Kepada Seluruh Siswa-Siswi

Dalam pembelajaran Agama Islam dan Agama Hindu di SD Negeri 3 Banyu Biru, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang terbuka, demokratis, dan inklusif. Setiap siswa, baik Muslim maupun non-Muslim, diberikan kebebasan untuk memilih apakah ingin mengikuti pelajaran agama tersebut tanpa ada paksaan. Hal ini membuat semua siswa merasa dihargai dan diakui haknya untuk bebas dalam memilih agama.

Dalam kerangka keberagaman, agama dianggap sebagai sumber kebaikan yang mutlak karena didasarkan pada wahyu Ilahi. Agama berfungsi sebagai panduan hidup yang mengarahkan pemeluknya menuju jalan kebaikan. Salah satu ajaran utama yang diajarkan adalah larangan memaksakan keyakinan kepada orang lain, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama yang dijunjung tinggi.(Zuhairi Misrawi,2010:224).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian di SD Negeri 3 Banyu Biru-Negara-Jembrana-Bali tentang pembentukan karakter toleransi antar umat beragama, dapat disimpulkan bahwa karakter toleran siswa-siswi tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu saling tolong-menolong, saling menghargai dan menghormati, serta saling mengingatkan. Sikap saling tolong-menolong terlihat dalam kepedulian siswa terhadap sesama, baik dalam hal kesulitan pribadi maupun dalam kegiatan bersama. Nilai kebersamaan dan gotong royong juga tercermin dalam kerjasama saat memperingati hari besar agama maupun nasional. Sikap saling menghargai dan menghormati tercermin dalam interaksi sosial yang tidak membedakan latar belakang agama, serta kesadaran untuk hidup berdampingan dengan rukun meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Sikap saling mengingatkan juga menunjukkan pentingnya solidaritas dan tanggung jawab di antara siswa.

Proses pembentukan karakter toleran dilakukan melalui kegiatan doa bersama, pemberian nasihat dan teladan, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai keyakinan mereka. Doa bersama dilakukan di awal dan akhir pembelajaran, mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman. Guru juga berperan penting dengan memberikan nasihat dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberi kebebasan bagi siswa non-Muslim dan non-Hindu untuk memilih ikut serta dalam pembelajaran agama tanpa adanya paksaan. Pendekatan-pendekatan ini secara keseluruhan menciptakan suasana yang inklusif dan harmonis di lingkungan sekolah, memperkuat pembentukan karakter toleran siswa-siswi yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekitar

DAFTAR PUSTAKA

- Misrawi, Zuhairi, 2010, Al-Qur'an Kitab Toleras, Jakarta:Pustaka oasis.
- Nurfadillah, Efektivitas Metode Keteladanan dalam meningkatkan kualitas akhlak di madrasah tsanawiyah As'adiyah putri 1 pusat Sengkang, Al- Qayyimah, Vol 01 No 3, (Desember 2018). <https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/55> <https://quran.nu.or.id/al-ashr>
- Afkari, Sulistiyowati Gandariyah, 2020, Model Nilai Toleransi Beragama, dalam Proses Pembelajaran.di SMAN 8 Kota Batam, Pekanbaru: Yayasan Salman
- Yusnita, Eti, Andriyani, Toleransi Bermazhab di.Fakultas Syariah dan Hukum Universitas.Islam (UIN) Raden Fatah Palembang, Nurani, Vol 18, No 2, (Desember 2018).
- Ghazali, Adeng Muchtar, Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam, RELIGIUS: Jurnal.Agama dan Lintas Budaya, Vol. 1 No. 1, (September 2016)
- Tinaningsih, Riza Okva, dkk. 2022, Kemanusiaan dan Kebohongan-kebohongan Retorikanya, Semarang: CV. Alinea Media Dipantara,
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Zainuddin, Pluralisme Agama (Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia), (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D', Bandung: Alfabeta , 2015.

Moleong , Lexy J, 2011, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Taufan dan Sapriya. 2018. "Pelebagaan Karakter Toleransi Siswa melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta". Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan

Muawanah. 2018. "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat", Jurnal Vijnacariya. Tangerang, Banten: Jurnal Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya.